**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI REMAJA**

**RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND FAMILY HARMONY AND ADOLESCENT SELF-CONCEPTS**

**Herman Yosep Malik1, Wahyu Kuncoro2, Angelina Dyah Arum Setyaningtyas3**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Malikyosep@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Dukungan sosial teman sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja. Subjek dalam penelitian berjumlah 61 subjek, yaitu remaja di Putussibau dengan rentang usia 18-22 tahun. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Konsep Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Skala Keharmonisan Keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan analisis regresi ganda. Hasil penelitian ini menunjukan hubungan positif antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja (r = 0,483 ; p < 0,05). Berdasarkan analisis regresi ganda didapatkan hasil semakin tinggi Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga, maka semakin tinggi Konsep Diri yang dimiliki remaja.

**Kata Kunci:** konsep diri, dukungan sosial teman sebaya, keharmonisan keluarga

**Abstract**

The study aims to know the relationship between the social support of peers and family harmony and the self-concept of youth. The hypothesis presented in the study is that there isa positive link between the social support of peers and family harmony and the self-concept of adolescence. The subject of a study of 61 subjects - teenage dropouts with a span of 18 to 22 years of age. The method of collecting data in this study USES the scale of concepts, social support of peers and the scale of family harmony. It USES research methods with double regression analysis. This study demonstrates a positive relationship between the social support of peers and family harmony and the self-teenage concept (r = 0.483; P < 0.05). Based on double regression analysis it results in higher social support for peers and family harmony, the more self-concept the youth have.

**Keywords:** self-concept, peer social support, family harmony

**PENDAHULUAN**

Remaja (*adolescene)* adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2012). Pada masa remaja tersebut, individu mengalami perubahan dalam area kehidupan. Perubahan tersebut meliputi: (1) segi fisik, remaja mulai mengalami pubertas dan perubahan bentuk tubuh, berat badan, dan tinggi badan, (2) segi kognitif, remaja remaja menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis, (3) segi emosi, remaja juga belum stabil atau mudah berubah-ubah, dan (4) dari segi sosial, remaja mulai menghabiskan banyak waktu dengan teman-teman sebayanya dan lebih banyak meluangkan waktu di luar rumah. Selain perubahan tersebut, masa remaja adalah masa yang penting dalam pembentukan konsep diri pada remaja (Wulandari & Susilawati, 2016).

Konsep diri adalah kumpulan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi (Baron & Byrne, 2004). Konsep diri yang positif harus dimiliki oleh remaja. Hal ini karena konsep diri yang baik akan membuat remaja bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses atau gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif (Olli, 2019). Ada banyak manfaat yang akan diperoleh remaja jika memiliki konsep diri positif. Manfaat tersebut antara lain; lebih percaya diri, mudah bergaul dengan orang lain, dan memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri. Konsep diri yang positif akan menjadi dasar bagi remaja tersebut untuk menjadi pribadi yang positif karena ia merasa mampu, yakin, dan memiliki pandangan yang positif terhadap dirirnya sendiri, maupun pendapat orang lain terhadap dirinya.

Namun pada kenyataannya, masih banyak remaja yang memiliki konsep diri yang kurang baik atau negatif. Hal ini didukung oleh penelitian Oktafia (2015) yang meneliti tentang konsep diri dipanti asuhan Aisyiyah Bukittinggi memperoleh hasil yaitu dari 46 remaja yang menjadi subjek penelitian, terdapat 69,6% memiliki konsep diri yang negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Widiarti (2017) pada 449 remaja yang bersekolah di 15 SMP negeri dan 42 SMP swasta di Yogyakarta yang menunjukan bahwa sebanyak 49,4% siswa memiliki konsep diri yang rendah. Hal ini menunjukan bahwa masih banyak remaja yang memiliki konsep diri yang rendah/negatif. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 10 remaja di Putussibau, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat pada bulan Mei 2021 diperoleh bahwa 3 dari 10 narasumber memiliki konsep diri negatif karena memiliki penilaian negatif pada semua dimensi-dimensi konsep diri menurut Fitts yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal (dalam Agustiani, 2009).

Menurut Agustiani (2009) konsep diri yang individu miliki akan berhubungan dengan tingkah laku yang ditampilkan oleh individu tersebut. Konsep diri yang negatif dapat membuat individu cenderung menilai diri secara negatif sehingga tingkah laku yang individu tunjukan juga cenderung negatif. Hal tersebut dapat merugikan individu tersebut. Kerugian seperti kurangnya rasa percaya diri, merasa *inferior*, dan merasa kurang berharga. Konsep diri yang negatif akan membuat remaja tersebut untuk menjadi pribadi yang negatif dan sulit berkembang.

Menurut Hurlock (1991) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu: (1) usia kematangan, (2) penampilan diri, (3) kepatuhan seks, (4) nama dan julukan, (5) hubungan keluarga, (6) teman-teman sebaya, (7) kreativitas, dan (8) cita-cita. Terkait faktor-faktor yang telah diuraikan tersebut, peneliti ingin memilih faktor keluarga dan teman sebaya untuk dijadikan variabel bebas dalam penelitian ini. Faktor teman sebaya akan dilihat dari dukungan sosial yang diterima remaja dari teman sebaya karena remaja pada masa tersebut memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain yang semakin tinggi, karena itu remaja mulai mengembangkan hubungan dengan banyak orang dilingkungannya. Dalam hubungan tersebut dapat terjadi suatu dukungan sosial. Dukungan sosial tersebut dapat bersumber dari banyak orang, salah satunya teman sebaya, salah satunya adalah teman sebaya (Uchino dalam Sarafino & Smith, 2017). Kehadiran teman sebaya dalam bentuk dukungan akan berpengaruh terhadap konsep diri remaja, sedangkan faktor keluarga akan dilihat dari sisi keharmonisan keluarga karena menurut Hurlock (1991) keluarga berperan dalam pembentukan konsep diri, sehingga harmonis atau tidaknya suatu hubungan dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

Masa remaja adalah masa yang penting dalam pembentukan konsep diri. Remaja pada masa tersebut memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain yang semakin tinggi, karena itu remaja mulai mengembangkan hubungan dengan banyak orang di lingkungannya (Santrock, 2012). Dalam hubungan yang dibangun dapat tercipta suatu hubungan sosial yang positif seperti pertemanan, persahabatan, dan percintaan. Dalam hubungan sosial yang positif tersebut terjadi suatu dukungan antara remaja dengan orang lain. Dukungan sosial tersebut dapat bersumber dari banyak orang, salah satunya teman sebaya. Menurut Cohen, Kay, dan Wills (dalam Dwi, 2016) dukungan sosial teman sebaya adalah bantuan dari teman sebaya yang individu rasakan berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan jaringan sosial, dan dukungan penghargaan. Dukungan yang didapat remaja tersebut dari temannya dapat membuat remaja tersebut merasa berharga dan diterima oleh orang lain. Dengan adanya dukungan tersebut maka dapat menimbulkan gambaran yang positif mengenai diri pada remaja. Gambaran positif yang terbentuk kemudian dapat berpengaruh baik terhadap konsep diri remaja. Remaja dengan konsep diri yang positif akan lebih percaya diri, berani, berani mencoba hal-hal baru, antusias, merasa diri berharga, merasa dicintai, berani menetapkan tujuan hidup, serta memiliki sikap dan cara berpikir yang positif. Hal sebaliknya terjadi jika remaja tidak mendapat dukungan dari teman sebayanya. Kurangnya dukungan dapat membuat remaja menilai dirinya kurang berharga sehingga mempengaruhi konsep dirinya menjadi negatif.

Selain dukungan sosial dari teman sebaya, keadaan yang harmonis dalam keluarga juga dapat berpengaruh terhadap konsep diri remaja. Keharmonisan keluarga adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, sosial, dan emosi (Gunarsa, 2012). Hurlock (1991) menjelaskan bahwa jika remaja memiliki hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga, remaja tersebut akan mengidentifikasi diri dengan orang-orang dalam keluarga tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Jika keluarga remaja tersebut berjalan harmonis yang ditunjukan dengan sikap menerima, memberi dukungan, saling mendukung dan perilaku-perilaku lainnya yang positif maka akan membuat remaja ingin mengindetifikasi diri sesuai dengan orang-orang dikeluarganya. Dengan kata lain jika keluarga remaja berperilaku baik, mendukung, menerima, dan perilaku-perilaku lainnya yang membuat keluarga tersebut harmonis, serta menunjukan pola kepribadian positif seperti mau mendengarkan, ramah, berbicara santun. Hal tersebut dapat membuat remaja merasa dihargai, diterima, dan merasa aman sehingga remaja memiliki konsep diri yang positif. Munir (2010) menjelaskan bahwa seorang anak yang diasuh oleh orang tua secara optimal akan terbentuk rasa aman dan percaya dalam diri anak. Rasa percaya diri yang tumbuh dalam diri anak menandakan bahwa anak tersebut memiliki konsep diri yang positif di dalam dirinya. Hal sebaliknya terjadi jika dalam keluarga tersebut tidak ada keharmonisan seperti kekerasan, caci maki, tuntutan yang tinggi, remaja akan merasa tidak dihargai dan diterima serta merasa tidak aman dirumah yang selanjutnya akan membuat remaja tersebut menilai dirinya tidak berharga atau tidak diinginkan. Penilainan tersebut selanjutnya akan membuat konsep diri remaja menjadi negatif.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja?

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan satu variabel tergantung (Y), yaitu konsep diri remaja dan dua variabel bebas (X) yaitu dukungan sosial teman sebaya (X1) dan kearmonisan keluarga(X2).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di Putussibau, yang memiliki rentang usia 18 sampai 22 tahun. Remaja yang berusia 18 -22 tahun dipilih karena usia ini termasuk dalam usia remaja akhir (Santrock, 2012). Pemilihan usia remaja terakhir tersebut adalah karena pada usia tersebut nilai-nilai dan sikap yang termasuk dalam bagian dari konsep diri pada akhir masa remaja cenderung menetap dan relatif pengatur tingkah laku yang permanen (Agustiani, 2009). Sampel berjumlah 61 remaja yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala. Metode skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Dalam penelitian ini terdapat tiga alat ukur yaitu Skala Konsep Diri (α = 0,906) daya beda aitem bergerak dari rentang 0,334 sampai dengan 0,634, Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya (α = 0,916) daya beda aitem bergerak dari rentang 0,311 sampai dengan 0,789 dengan 0,789, dan Skala Keharmonisan Keluarga(α = 0,911) daya beda aitem bergerak dari rentang 0,287 sampai dengan 0,758. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunkan teknik analisis regresi ganda dan *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson (*Pearson correlation*). Analisis regresi ganda dipilih Karena terdapat satu variabel tergantung yang akan dilihat pengaruh hubungannya dengan dua variabel bebas dalam penelitian ini. Sedangkan *product moment* dipilih karena akan dilihat hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukan bahwa berdasarkan hasil analisis korelasi analisis regresi ganda antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga secara bersama-sama dengan Konsep Diri adalah sebesar R= 0,483 adalah signifikan dengan F = 8,804 dan p = 0,000 (p < 0,05) berarti ada korelasi secara bersama-sama signifikan antara Dukungan Sosial dan Keharmonisan Kerja dengan Konsep Diri. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu Semakin tinggi Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga maka Konsep Diri Remaja cenderung semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga maka Konsep Diri Remaja cenderung rendah. Hasil korelasi analisi regresi ganda dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

|  |
| --- |
| **Tabel 1. ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 2337.419 | 2 | 1168.709 | 8.804 | .000b |
| Residual | 7699.335 | 58 | 132.747 |  |  |
| Total | 10036.754 | 60 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: Konsep Diri |
| b. Predictors: (Constant), Keharmonisan Keluarga, Dukungan Sosial |

Hasil analisis data juga menunjukkan koefisien determinasi atau (R2) sebesar 0,233 yang menunjukkan bahwa sumbangan variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga terhadap Konsep Diri sebesar 23,3%, sementara sisanya 76,7% dipengaruhi oleh variabel independent lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

|  |
| --- |
| **Tabel 2. Model Summary** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .483a | .233 | .206 | 11.522 |
| a. Predictors: (Constant), Keharmonisan Keluarga, Dukungan Sosial |

Selain itu peneliti juga mencari efektifikats masing-masing variabel bebas teradap variabel terikat. Efektifiktas masing-masing variabel dapat dilihat dalam tebel coefficent berikut ini:

**Tabel 3. Coefficientsa**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 35.162 | 12.881 |  | 2.730 | .008 |
| Dukungan Sosial | .211 | .147 | .211 | 1.439 | .156 |
| Keharmonisan Keluarga | .389 | .177 | .322 | 2.191 | .032 |

Berdasarkan tabel *coefficient* persamaan regresinya adalah Y = a + bX1 + cX2 sehingga diperoleh a = 35,162, b = 0,211, dan c = 0,389. Persamaan regresinya adalah Y = a + bX1 + cX2 sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: Y = 35,162 + 0,211X1 + 0, 0,389X2. Dari persamaan regresi di atas maka dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 35,162, dari taraf signifikasi dapat dilihat bahwa prediktor yang dapat digunakan sebagai dasar prediksi bagi konsep diri adalah Keharmonisan Keluarga dengan p = 0,032.
2. Koefisien Keharmonisan Keluarga (X2) sebesar 0,389 artinya jika nilai Keharmonisan Keluarga mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka nilai konsep diri akan mengalami kenaikan sebesar 0,389 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
3. Korelasi antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri adalah t = 2,191 dan p = 0,032 (p < 0,050) berarti ada korelasi positif yang signifikan antara Keharmonisan Keluarga dengan konsep diri. Berdasarkan hasil tersebut maka variabel Keharmonisan Keluarga merupakan prediktor yang paling baik yang digunakan untuk memprediksi konsep diri dibandingkan variabel dukungan sosial teman sebaya.

Selain itu, uji korelasi juga dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui korelasi masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung dengan menggunakan *pearson correlation (product moment)*. Tabel hasil korelasi dapat diliat dalam tabel berikut ini:

|  |
| --- |
| **Tabel 4. Correlations** |
|  | Konsep Diri | Dukungan Sosial | Keharmonisan Keluarga |
| Pearson Correlation | Konsep Diri | 1.000 | .412 | .453 |
|  |  |  | *Bersambung* |
| Dukungan Sosial | .412 | 1.000 | .622 |
| Keharmonisan Keluarga | .453 | .622 | 1.000 |
| Sig. (1-tailed) | Konsep Diri | . | .000 | .000 |
| Dukungan Sosial | .000 | . | .000 |
| Keharmonisan Keluarga | .000 | .000 | . |

Korelasi antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Konsep Diri adalah r = 0,412 dan p = 0,000 (p < 0,050) berarti ada korelasi positif yang signifikan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Konsep Diri. Semakin tinggi Dukungan Sosial Teman Sebaya maka semakin tinggi Konsep Diri pada remaja, sebaliknya semakin rendah Dukungan Sosial Teman Sebaya maka semakin rendah Konsep Diri pada remaja. Koefisien determinasi atau (R2) sebesar 0,169 yang menunjukkan bahwa sumbangan variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Konsep Diri sebesar 16,9%, sementara sisanya 83,1% dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dukungan sosial yang remaja terima dari teman sebayanya tentu tidak terlepas dari aspek-aspek menurut Sarafino dan Smith (2017) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan persahabatan.

Aspek dukungan emosional yaitu ungkapan empati, kepedulian dan perhatian pada indivdu atau orang yang bersangkutan. Sarafino dan Smith (2017) menjelaskan pada aspek pertama ini dukungan sosial mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian pada individu. Saat remaja memiliki permasalahan dan teman-teman sebayanya berempati peduli dan memberi perhatian kepada remaja tersebut maka remaja akan merasa diterima dan berharga bagi teman-temannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan penelitian yang dijawab oleh subjek bahwa saat subjek mengalami permasalahan, teman-teman subjek datang untuk mendengarkan dan memotivasi subjek melewati permasalahannya.

Aspek dukungan penghargaan yaitu dukungan dalam bentuk penilaian, penguatan dan umpan balik pada individu. Penghargaan dari teman sebaya yang positif akan membuat kepercayaan diri remaja menjadi naik. Saat remaja sedang berjuang melakukan sesuatu dan perjuangannya didukung dalam bentuk penilaian, penguatan, atau umpan balik agar lebih baik kedepannya akan membuat remaja merasa semakin percaya diri karena didukung oleh teman-temannya. Dukungan tersebut yang membuat remaja memiliki konsep diri yang baik. Dukungan yang diterima juga dapat membuat remaja menjadi individu yang mau memberi dukungan yang sama terhadap orang lain (Santrock, 2011). Hal ini sesuai dengan pernyataan penelitian yang dijawab oleh subjek bahwa ketika subjek melakukan suatu hal, subjek mendapat dukungan dalam bentuk penguatan dari teman-temannya agar subjek semakin percaya diri dengan suatu hal yang dilakukannya.

Aspek dukungan informasi yaitu dukungan dalam bentuk informasi, nasehat dan saran terhadap apa yang individu lakukan (Sarafino & Smith, 2017). Remaja yang sedang bertumbuh tidak terlepas dari kesalahan. Saat remaja berbuat salah dan mendapat saran, atau nasehat dari teman-temannya agar menjadi lebih baik membuat remaja merasa bahwa dirinya diperhatikan dan berharga. Hal ini sesuai dengan pernyataan penelitian yang dijawab oleh subjek bahwa ketika subjek malakukan kesalahan, teman-teman subjek memberikan nasehat agar subjek lebih baik kedepannya.

Aspek dukungan instrumental yaitu dukungan dalam bentuk sarana yang tersedia untuk menolong individu berupa waktu, uang, alat, bantuan, pekerjaan dan sarana lainnya (Sarafino & Smith, 2017). Ketika remaja mengalami kesulitan dan saat itu pula terdapat teman-temannya yang menolong sehingga remaja dapat melewati kesulitannya, remaja akan merasa tertolong. Pertolongan tersebut membuat remaja memandang dirinya sebagai individu yang berharga sehingga layak untuk ditolong. Rasa berharga tersebut yang membuat konsep diri remaja menjadi positif. Hal ini sesuai dengan pernyataan penelitian yang dijawab oleh subjek bahwa saat subjek memerlukan uang, subjek mendapatkan pinjaman uang dari teman-temannya.

Aspek dukungan persahabatan yaitu dukungan dalam bentuk ketersediaan individu lain untuk menghabiskan waktu bersama individu. Remaja adalah masa dimana individu mulai banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya (Santrock, 2011). Saat remaja ingin menghabiskan waktu dan teman-temannya bersedia menghabiskan waktu bersama dengan remaja akan membuat remaja merasa diterima oleh teman-temannya. Penerimaan tersebut yang membuat remaja memiliki konsep diri yang positif terhadap dirinya. Ketika mendapat dukungan berupa empati, kepedulian, dan perhatian dari teman sebayanya, remaja akan merasa bahwa dirinya diterima dan didukung oleh teman-teman sebayanya. Dukungan yang diterima remaja membuatnya merasa berharga dan memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan penelitian yang dijawab oleh subjek bahwa teman subjek sering menerima ajakan subjek untuk melakukan kegiatan bersama-sama.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningrum (2013) di SMKN 2 Malang mendukung keterkaitan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri pada siswa di SMKN 2 Malang. Sembangan variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap konsep diri sebesar 27,6%. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Sawitri (2015) yang meneliti tentang konsep diri yang ditinjau dari dukungan sosial teman sebaya pada remaja di Panti Asuhan Qosim Al-Hadi Semarang. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri.

Hasil korelasi antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri adalah r = 0,453 dan p = 0,000 (p < 0,050) berarti ada korelasi positif yang siginifikan antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri. Semakin tinggi Keharmonisan Keluarga Maka semakin tinggi Konsep Diri pada remaja, sebaliknya semakin rendah Keharmonisan Keluarga maka semakin rendah Konsep Diri pada remaja. Koefisien determinasi atau (R2) sebesar 0,206 yang menunjukkan bahwa sumbangan variabel Keharmonisan Keluarga terhadap Konsep Diri sebesar 20,6%, sementara sisanya 79,4% dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Keharmonisan keluarga yang remaja miliki tentu tidak terlepas dari aspek-aspek menurut Stinnet dan DeFrain (dalamHawari, 1997)yaitu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, memiliki waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas atau kuantitas konflik yang minim, dan adanya hubungan atau ikatan yang erat antar sesama anggota keluarga.

Aspek menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, terciptanya keluarga yang harmonis dapat ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama didalam rumah. Hal ini dikarenakan didalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan (Hawari, 1997). Misalnya dengan menggunakan bahasa yang baik, juga sikap saling menghormati sesuai ajaran agama dapat membuat keluarga menjadi berjalan harmonis dan saling menghargai. Hal ini sesuai dengan pernyataan penelitian yang dijawab oleh subjek bahwa anggota keluarga sering memberikan contoh beragama yang benar kepada subjek, contoh beragama tersebut dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama yang diimani.

Aspek memiliki waktu bersama keluarga, keluarga yang harmonis akan menyediakan waktu bersama keluarganya. Remaja akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan jika orang tuanya menyediakan waktu khusus tertentu untuk anaknya. Waktu tersebut dapat berupa makan bersama, bercerita, dan liburan bersama. Pada waktu-waktu tersebut dapat semakin mendekatkan hubungan antara orangtua dan remaja sehingga keluarga menjadi lebih harmonis. Hal tersebut dapat membuat remaja merasa dihargai, diterima, dan merasa aman sehingga remaja memiliki konsep diri yang positif. Dukungan dari orang tua membuat anak merasa nyaman akan kehadiran orang tua dan semakin menegaskan dalam pikiran anak bahwa ia diterima dan diakui keberadaannya sebagai individu (Durado, Tololiu, & Pangemanan, 2013). Hal ini sesuai dengan pernyataan penelitian yang dijawab oleh subjek bahwa bahwa orang tua subjek selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga.

Aspek mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, komunikasi yang baik merupakan dasar terbentuknya keluarga yang harmonis. Komunikasi baik yang terjalin antara sesama anggota keluarga akan membuat keluarga tersebut minim mengalami miskomunikasi. Remaja saat mengalami masalah dapat mengkomunikasikannya kepada orang tua dan orang tua dapat membantu remaja menghadapi permasalahannya. Begitu pula sebaliknya saat orang tua memberikan nasehat kepada remaja dengan baik sehingga remaja dapat mengerti maksud dan tujuan dari saran yang diberikan orang tuanya tersebut. Komunikasi seperti ini sebaiknya terjadi secara berkesinambungan. Penerimaan tersebut yang membuat konsep diri remaja menjadi baik. Gunarsa (2002) menjelaskan komunikasi yang berkesinambungan ini akan memberikan rasa aman pada remaja dalam keluarga. Rasa aman yang terbentuk dapat membuat remaja memiliki konsep diri yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan penelitian yang dijawab oleh subjek bahwa ketika orangtua subjek menyampaikan suatu hal, sabjek selalu mendengarkannya.

Aspek saling menghargai antar sesama anggota keluarga, keluarga yang saling menghargai antar sesama anggotanya akan membentuk keluarga yang harmonis. Hawari (1997) menjelaskan bahwa jika setiap anggota keluarga dapat saling menghargai maka dapat terjalin hubungan yang harmois dalam keluarga. Bentuk menghargai yaitu orang tua menerima dan mendengarkan keluhan remaja, maka remaja akan merasa diterima dan didengarkan oleh orang tuanya. Rasa diterima dan didengarkan tersebut yang membuat remaja merasa berharga bagi keluarga sehingga konsep diri yang dipunyai oleh remaja akan baik (Fithria, 2011). Hal ini sesuai dengan pernyataan penelitian yang dijawab oleh subjek bahwa orangtua mau mendengarkan subjek dan menghargai subjek dengan mengucapkan selamat ketika subjek berhasil mencapai sesuatu.

Aspek kualitas dan kuantitas konflik yang minim, saat terjadi suatu permasalahan dalam keluarga dan mampu diselesaikan dengan cara yang baik maka kehrmonisan dapat terjaga. Hal ini sesuai dengan pendapat Munir (2010) yang menjelaskan bahwa seorang individu yang diasuh oleh orang tua secara optimal akan terbentuk rasa aman dan percaya dalam diri individu. Rasa percaya diri yang tumbuh dalam diri individu menandakan bahwa individu tersebut memiliki konsep diri yang positif di dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan penelitian yang dijawab oleh subjek bahwa subjek tidak berkonflik dengan orang tuanya meskipun subjek dan orang tua memiliki pandangan yang berbeda.

Aspek adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga, saat ikatan terjalin dengan erat antara anak dan orangtua maka rasa saling memiliki dan menjaga dapat terus ada. Rasa saling memiliki dan menjaga akan membuat remaja merasa aman dalam keluarga. Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga. Jika dalam suatu keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Munir (2010) menjelaskan rasa aman akan membuat konsep diri individu menjadi baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan penelitian yang dijawab oleh subjek bahwa saat subjek berada di rumah, subjek selalu berkumpul bersama keluarga dan selalu membantu orang tuanya saat dibutuhkan. Hal ini menunjukan hubungan subjek yang erat dengan keluarganya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina, Hadi, dan Rusmawati (2019) di SMA Negeri 1 Demak. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa kelas XI di SMA tersebut. Keharmonisan keluarga memilki sumbangan efektif sebesar 22,8% terhadap konsep diri siswa. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat dilihat jika keharmonisan keluarga memiliki pengaruh terhadap konsep diri remaja.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan konsep diri remaja Artinya semakin tinggi Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga maka Konsep Diri Remaja cenderung semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga maka Konsep Diri Remaja cenderung rendah. Berdasarkan hasil penelitian sumbangan variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga terhadap Konsep Diri sebesar 23,3%, sementara sisanya 76,7% dipengaruhi oleh variabel independent lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel independent lain dapat menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya untuk diteliti.

Beberapa saran yang peneliti berikan kepada subjek agar Konsep diri remaja dapat semakin ditingkatkan dengan cara-cara seperti mencari teman-teman sebaya dan membangun hubungan pertemanan yang saling mendukung. Dukungan yang diberikan oleh teman-teman sebaya tersebut dapat membuat individu merasa berharga sehingga berdampak baik bagi konsep diri yang dimilikinya. Selain itu, remaja juga dapat menjaga hubungan baik dengan cara membangun komunikasi, saling terbuka, dan saling memberi dukungan ke semua anggota keluarga. Hal tersebut dapat membangun suasana yang harmonis dan rasa aman dalam keluarga sehingga berdampak baik bagi konsep diri remaja.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan variabel bebas lebih dari satu seperti penelitian ini yang menggunakan dua variabel yaitu Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga untuk memperhatikan jumlah aitem yang digunakan dalam skala karena subjek penelitian sempat mengeluhkan jumlah aitem yaitu 90 aitem yang dibagi kedalam tiga skala dianggap terlalu banyak digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut mungkin saja berpengaruh terhadap kualitas jawaban yang diberikan subjek saat mengisi skala. Selain itu, meskipun jumlah sampel subjek penelitian ini yang berjumlah 61 subjek termasuk dalam jumlah subjek yang disarankan untuk penelitian kuantitatif yaitu 30-500 subjek (Sugiyono, 2015), tapi hasil penelitian ini belum bisa merepresentasikan remaja di Putussibau yang terbagi di dua kecamatan yaitu Putussiba Utara dan Putussibau Selatan yang berusia 18-22 tahun karena jumlah sampel yang digunakan dianggap masih kecil dibandingkan populasi subjek yang berjumlah 4.286 orang (<http://data.kalbarprov.go.id>) karena menurut Sugiyono (2015) semakin kecilnya jumlah sampel yang menjauhi populasi maka semakin besarnya kesalahan generalisasi (diberlakukan umum). Hal ini terjadi akibat kesalahan peneliti yang tidak mempertimbangkan jumlah sampel yang digunakan sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan jumlah subjek yang dapat merepresentasikan jumlah populasi dari subjek penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah Munir. (2010). *Pendidikan karakter membangun karakter anak sejak dari rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.

Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri remaja*. Bandung: Refika Aditama.

Ananda, D., & Sawitri, D. (2015). Konsep diri ditinjau dari dukungan teman sebaya pada remaja di Panti Asuhan Qosim Al-Hadi Semarang. *Empati*, 4(4), 298–303.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial* (jilid 1). Jakarta: Erlangga.

Bart Smet. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Grasindo.

Burns, r. B. (1993). *Konsep diri: teori, penugukuran, perkembangan dan perilaku (*edisi 1*)*. Jakarta: Arcan.

Calhoun, J., & Acolcella, J. (1995). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Dina, F., Hadi, S., & Rusmawati, D. (2019). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Demak. *Empati*, 8(2), 26–32.

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2020). Data Kependudukan Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu Pada Periode Semester 1 Tahun 2020. Diakses tanggal 23 November 2021 dari http://data.kalbarprov.go.id/dataset/data-kependudukan-kecamatan-putussibau-selatan-kabupaten-kapuas-hulu-30-juni-2020/resource/918ce8d4-a598-4551-bcb9-69d4b4309798

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2020). Data Kependudukan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu Pada Periode Semester 1 Tahun 2020. Diakses tanggal 23 November 2021 dari <http://data.kalbarprov.go.id/dataset/data-kependudukan-kecamatan-putussibau-utara-kabupaten-kapuas-hulu-30-juni-2020/resource/b141f2d3-c30c-4019-9b28-448273504d9c>

Durado, A., Tololiu, T., & Pangemanan, D. (2013). Hubungan dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja di SMA Negeri 1 Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1), 1-8.

Fithria, F. (2011). Hubungan komunikasi keluarga dengan konsep diri remaja. *Idea Nursing Journal*, 2(1), 32–37.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 25* *(*edisi ke-9*)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunarsa, Y. S. D. (2002). *Asas-asas psikologi keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Gunarsa, Y S. D., & Gunarsa, S.D. (2012). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: Libri

Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hawari, D. (1997). *Al Quran ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima)*.* Jakarta: Erlangga.

Isminayah, A., & Supandi, S. (2016). Relasi tingkat keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja. *Bimbingan Konseling Islam*. 1(2) 233-247.

John W. Santrock. (2011). *Life span development*. New York: McGraw-Hill

John W. Santrock. (2012). *Life span development jilid 1* (edisi ke-13). Jakarta: Erlangga.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.(2021) Keluarga. Diakses tanggal 2 Maret 2021 dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga

Kohtari, C. (2004). *Research methodoloy: methods and techniques*. New Delhi: New Age International Publishers.

Maharani, R., Indarwati, R., & Efendi, F. (2012). Hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Alang-Alang Surabaya. *Jurnal Keperawatan*. 2 (1) 1-8.

Natali, A. A. (2010). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar remaja akhir. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Ningrum, L. R. (2013). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 malang. *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Oktafia, D. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan konsep diri remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi*. Skripsi.* Universitas Andalas.

Olli, N. K. (2019). Hubungan antara keharmonisan keluraga dengan konsep diri pada remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Pertiwi, A. (2020). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa yang merantau. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Putri, D. R. E. (2017). Pelatihan berpikir positif terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan. *Skripsi*. Universitas Muhamadiyah Malang.

Rahman, I. A., Ismail, K. H., & Sarnon, N. (2018). Pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri remaja beresiko tinggi di Panti Sosial Marsudi Putra “Toddopuli” Makassar. *Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 54–68.

Saifuddin Azwar. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (edisi kedua)*.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saifuddin Azwar. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saputri, M. E., & Moordiningsih. (2016). Pembentukan konsep diri remaja pada keluarga jawa yang beragama Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 261–268.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2017). *Health psychology: biopsychosocial interactions* (9th edition). New Jersey: Wiley

Siahaan, E. L., Istiana, I., & Syafrizaldi, S. (2018). Hubungan antara keharmonisan dalam keluarga dengan konsep diri pada remaja kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Siborongborong. *Jurnal Psikologi Konseling*, 12(1). 147-150.

Soraya, R., & Jannah, S. R. (2017). Penerimaan *peer group* dengan kepercayaan diri pada remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3), 1–8.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.

Syaifudin, A. B. (2018). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Vivi Ayu Dwi S. (2016). Perbedaan dukungan sosial teman sebaya antar tahap pencapaian status identitas diri pada remaja akhir. *Skripsi.* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Walgito, B. (1991). *Psikologi sosial: suatu pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.

Widiarti, P. W. (2017). Konsep diri (*self concept*) dan komunikasi interpersonal dalam pendampingan pada siswa SMP se Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi FIS UNY,* 47(1), 135-148.